

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Manusia memiliki lima indera: pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Setiap indera memiliki keunikan bagi seseorang untuk memahami sesuatu. Sebagai contoh, seseorang jelas lebih membutuhkan indera penglihatannya untuk memahami warna merah daripada keempat indera lainnya. Keempat indera yang lain itu bisa dikatakan tidak memiliki peran apa-apa dalam proses memahami warna merah tersebut. Sebaliknya, sekalipun jika ada seseorang buta sejak lahirnya, hal ini tidak berarti bahwa ia sama sekali tidak dapat memahami arti kata “merah” oleh karena ia masih memiliki keempat indera lainnya. Sebagai contoh, ia mungkin dapat menjelaskan arti “merah” berdasarkan apa yang pernah ia dengar atau raba dari tulisan dengan huruf *braille*<sup>1</sup> tentang arti kata “merah” yang secara definitif benar (mis., “*Red is that of the long-wave extreme of the visible spectrum*”).

“Kata-kata” atau “bahasa verbal” (untuk membedakannya dengan “bahasa non-verbal,” mis., “bahasa tubuh”), baik itu huruf tertulis atau diucapkan dengan kata-kata, adalah media yang sangat kuat untuk memahami sesuatu. Os Guinness menyatakan bahwa kata-katalah yang membawa seseorang kepada makna (*meaning*). Menurutnya, kata-kata bahkan dapat melampaui indera penglihatan karena “kata-kata, dengan semua misteri,

---

<sup>1</sup>Suatu sistem tulisan yang diperuntukkan bagi orang buta dengan sistem huruf dari titik yang timbul.

ironi, ambiguitasnya, dan yang terlihat seperti hal yang rapuh (*fragile*) dan mudah berlalu (*fleeting*), merupakan makna utama agar seseorang dapat berurusan dengan hal-hal yang adalah benar dan pasti.”<sup>2</sup> Dengan kata lain, kata-kata mampu membawa realitas yang lain yang tidak dapat dijangkau oleh pengalaman inderawi ke dalam pemahaman seseorang. Di dalam bahasa Inggris istilah “*out of sight*” dipakai untuk menunjuk hal semacam itu.

Hal ini sangat penting dalam *worldview* Kristen. Dalam kekristenan dunia ini dipercaya tidak hanya terbatas dari apa yang dapat dicapai oleh indera manusia seperti yang naturalisme klaim.<sup>3</sup> Ada hal-hal yang “*out of sight*,” namun eksis. Bagi seorang ateis, Allah dianggap tidak eksis karena tidak dapat dilihat meskipun Alkitab mencatat berbagai manifestasi kehadiran-Nya. Tetapi kekristenan dengan tegas mengklaim bahwa di balik segala peristiwa yang terjadi di dunia ini ada Allah sebagai Pencipta dan yang hingga sekarang terus bekerja memelihara ciptaan-Nya itu. Allah yang adalah Roh itu berespons pada tindak-tanduk manusia yang adalah ciptaan-Nya dengan tujuan untuk menikmati suatu relasi yang baik dan memuliakan-Nya.

Kesaksian Alkitab terhadap Allah menggunakan bahasa-bahasa *imagery*. Di satu waktu Allah marah kepada bangsa Israel yang mempersembahkan korban kepada ilah-ilah lain (mis., Im. 26:14 dst.), namun waktu yang lain Ia “disenangkan” oleh korban persembahan Habel (Kej. 4:4; NET “*pleased*”). “Kata-kata” adalah media utama yang digunakan agar manusia dapat memahami Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>“The Word in the Age of the Image” dalam *The Anglican Evangelical Crisis* (ed. Melvin Tinker; Fearn: Christian Focus, 1995) 160-162, dikutip oleh Peter Adam, *Hearing God’s Words: Exploring Biblical Spirituality* (NSBT; Downers Grove: InterVarsity, 2004) 140.

<sup>3</sup>Naturalisme: teori yang menolak suatu peristiwa atau objek memiliki signifikansi supernatural; khususnya: doktrin bahwa hukum sains memadai untuk menjelaskan semua fenomena (*Merriam-Webster’s 11th Collegiate Dictionary* [kamus elektronik; ver. 3.0, 2003] terj. penulis).

<sup>4</sup>Theodore Plantinga menyatakan, “*God wishes to be heard—not seen. The orientation in the Bible, which deals with life in the present and addresses itself to man’s current sinful state, is very much toward*

Peter Adam menunjukkan keistimewaan Alkitab sebagai sebuah buku yang isinya sejak awal hingga akhir adalah tentang Allah yang berbicara, tentang manusia yang mendengar dan berespons kepada kata-kata (firman) Allah tersebut, dan juga tentang manusia yang berbicara kata-kata yang sama satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup> John M. Frame juga menegaskan hal yang sama. Ia berpendapat bahwa kata-kata adalah sebuah unsur yang sangat penting dari gambar Allah yang mana menurut gambar itulah manusia diciptakan. Bahasa atau kata-kata menyatakan kemiripan manusia dengan Allah yang melakukan segala sesuatu melalui perkataan firman-Nya. Kata-kata jugalah yang membedakan manusia dengan binatang. Pengalaman pertama manusia yang dicatat di dalam Kitab Suci adalah pengalaman “mendengar kata-kata” Allah (Kej. 1:28 dst.) dan tugas pertamanya adalah “memberi nama” binatang-binatang (Kej. 2:19 dst.).<sup>6</sup> Meminjam kata-kata Yesus Kristus, dapat dikatakan bahwa manusia hidup tidak dari roti saja, melainkan juga dari kata-kata, terutama kata-kata yang keluar dari mulut Allah.

“Kata-kata” diakomodasi utamanya oleh indera pendengaran (bahasa lisan). Namun seiring dengan perkembangan bahasa tulisan, maka indera penglihatan dan peraba ikut digunakan sebagai media komunikasi verbal. Oleh karena itu, fungsi indera dalam memahami realitas melalui bahasa dapat dibagi menjadi demikian: indera yang dapat berkaitan langsung dengan “kata-kata,” yaitu pendengaran (kata-kata yang diucapkan), penglihatan (huruf), dan peraba (huruf khusus seperti misalnya *braille*); serta indera yang tidak berkaitan langsung dengan kata-kata, yaitu penciuman dan pengecap.<sup>7</sup>

---

*the auditory*” [penekanan asli] (*Christian Philosophy within Biblical Bounds* [Neerlandia: Inheritance, 1991] 39).

<sup>5</sup>*Hearing God’s Words* 47.

<sup>6</sup>*Doktrin Pengetahuan tentang Allah Jilid 2:Metode Pengetahuan* (Malang: SAAT, 1999) 134.

<sup>7</sup> Untuk studi perbandingan antara pengalaman penglihatan dan pendengaran sebagai media pembentuk pengetahuan, lih. “Appendix” dari Plantinga, *Christian Philosophy* 89-112.

Dari sini dapat dilihat bahwa penciuman merupakan indera yang inferior dalam tugas mengkomunikasikan makna.

Tetapi, kehadiran kata-kata itu sendiri tidak dapat *sepenuhnya* menggantikan keunikan dimensi dari apa yang diperoleh melalui pengalaman inderawi. Susan J. White menyatakan:

*Words are very good media for the communication of ideas and concepts, for sharing of knowledge and information. But they are less successful at conveying the more experiential and affective aspects of our lives for expressing such things as love, loyalty, sadness, (etc.).*<sup>8</sup>

Seperti seorang buta yang mampu memahami makna kata “merah” tadi, ada hal-hal yang tidak dapat ia ketahui bagaimanakah “merah” itu sendiri. Kekurangan ini akan semakin dirasakan ketika warna merah itu diberikan makna lebih, misalnya merah menyimbolkan keberanian, atau bentuk hati yang berwarna merah melambangkan kasih. Seorang yang tidak pernah melihat merah, hanya dapat memahami secara konseptual bahwa gambar hati berwarna merah melambangkan kasih. Ketidakterlibatan satu indera akan menghilangkan satu dimensi pengalaman di dalam proses memahami sesuatu. Hal ini mungkin disebabkan karena hanya lewat inderalah pertama-tama manusia dapat memahami realitas.<sup>9</sup> Seseorang tidak dapat memahami sesuatu tanpa keterlibatan barang satu indera pun sebagai pemberi data awal. Pengalaman seseorang ketika berada dalam proses memahami sesuatu dengan inderawinya dalam studi ini akan disebut sebagai “pengalaman sensasional.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>*Foundations of Christian Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2006) 24.

<sup>9</sup>Atau yang dikenal dengan istilah “*Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu (nothing is in the intellect which has not first been in the senses)*” yang populer pada masa skolastik di abad pertengahan. Epistemologi (yaitu: studi atau teori tentang natur dan dasar dari pengetahuan, khususnya berkaitan dengan referensi akan batas-batas serta validitasnya) ini diperdebatkan oleh para ahli (filsuf, teolog, antropolog, dll.). Sebagai contoh, filsuf yang terpengaruh oleh pandangan René Descartes berusaha memisahkan pengetahuan secara keseluruhan dari indera (Shell, “Imagination and Idol 307).

<sup>10</sup>“Sensasi” berasal dari kata *sensation* (Latin *sensus*), yang berarti suatu proses mental yang didapat dari stimulasi eksternal terhadap organ tubuh.

Berangkat dari pemikiran inilah isu ini diangkat: oleh karena dasar dari kehidupan Kristen adalah Alkitab yang secara fisik adalah teks dan karenanya hanya dapat dilihat (yaitu dibaca) dan dikumandangkan (diperdengarkan), maka dapatkah dikatakan bahwa ibadah Kristen haruslah mengakomodasi pengalaman indera audio-visual sebagai media komunikasi makna dan kemudian peran indera lainnya dapat diabaikan?<sup>11</sup> Studi ini hendak membuktikan bahwa meski ibadah Kristen haruslah berfokus pada firman (kata-kata), dan dengan demikian hendaknya diprioritaskan elemen audio-visual, namun hal ini tidak berarti bahwa pengalaman indera lainnya sama sekali tidak dapat memperoleh tempat.<sup>12</sup> Para penulis Alkitab tidak mengabaikan pengalaman inderawi manusia, bahkan menggunakan kosakata-kosakata inderawi tersebut melampaui makna dasarnya untuk menyatakan realitas yang lebih tinggi, yaitu melalui pemaknaan simbolis.<sup>13</sup> Sebagaimana Dorothy Lee ungkapkan, “*The senses thus work on two levels, the material and symbolic, precisely through appeal to the imagination.*”<sup>14</sup> Peran indera

---

<sup>11</sup> Stephen F. Winward menyatakan, “*Widespread corruption in church worship had made the Reformers and their successors keenly aware of the perils of idolatry. There is in some men a strong tendency to become so centred upon and obsessed with symbols and rituals, objects and actions, that they fail to pass beyond them to the God they are intended to mediate. . . . Within the reformed (i.e. Calvinist) and the puritan-pietist traditions, there has been a powerful reaction against and marked hostility towards embodied worship. Here, all that is addressed to the understanding is ‘in’, and all appeal to the senses (other than hearing) is ‘out’. But this exclusion of the material and the sensuous, of movement and the body, tends inevitably to reduce worship to the exchange of spoken words, whether addressed by God to the people or by the people to God. This weakness is accentuated when the words spoken, in either direction, are largely from the lips of one man. Addressed largely to the understanding, such worship tends to become verbose, abstract, intellectualistic, merely notional*” (*The Reformation of Our Worship* [Richmond: John Knox, 1965] 63-64).

<sup>12</sup> Plantinga menyatakan, “*Christian teaching is grounded in hearing the word and submitting to it*” (penekanan asli; *Christian Philosophy* 110).

<sup>13</sup> Jika jumlah kata-kata di dalam Alkitab yang berhubungan langsung dengan indera manusia diperbandingkan jumlah dan signifikansinya, maka kata-kata yang berhubungan dengan indera pendengaran adalah menempati urutan pertama (jumlah kata “dengar,” “mendengar,” “mendengarkan” saja sudah berjumlah lebih dari seribu kali, belum termasuk kata-kata seperti “mengucapkan,” “berkata,” yang semuanya memiliki asosiasi dengan indera pendengaran), diikuti indera penglihatan di urutan kedua (kata “lihat” dan “melihat” juga sudah berjumlah lebih dari seribu kali). Indera-ndera lainnya berjumlah kurang dari seribu kemunculan. Tetapi menurut pendapat penulis, hal ini tidak berarti perannya boleh diabaikan begitu saja.

<sup>14</sup> “*The Gospel of John and the Five Senses,*” *Journal of Biblical Literature* 129/1 (Spring 2010) 126. Keperluan dan urgensi imajinasi dalam memahami Allah dan natur-Nya tidak harus bertentangan dengan

yang hendak diselidiki dalam studi ini adalah peran indera penciuman.<sup>15</sup> Plantinga menekankan bahwa di masyarakat yang berbeda, belum tentu memiliki pendapat yang sama tentang organ inderawi mana yang seharusnya manusia lebih bergantung dalam memahami realitas. Kemudian ia memberikan contoh bahwa di masyarakat kuno terdapat suatu kebergantungan yang lebih tinggi terhadap indera penciuman, termasuk masyarakat di mana para penulis Alkitab hidup.<sup>16</sup>

Sebelum melangkah lebih jauh, satu pertanyaan yang perlu terlebih dahulu dijawab adalah, “Mengapa isu ini perlu dibawa kepada ibadah?”<sup>17</sup> Ada lima alasan: *pertama*, ibadah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman indera. Winward mengungkapkan bahwa keseluruhan sejarah ibadah Kristen dapat dirangkum di seputar hubungan yang rumit antara hal-hal yang *outward* dengan yang *inward*.<sup>18</sup> Hal-hal *outward* berbicara tentang apa-apa yang dapat ditangkap inderawi tubuh manusia.

---

perintah kedua dari Sepuluh Hukum (Dekalog). Untuk isu ini, khususnya bagi pembaca dari latar belakang Calvinis, lih. John K. La Shell, “Imagination and Idol: A Puritan Tension,” *Westminster Theological Journal* 49/2 (Fall 1987) 305-334.

<sup>15</sup>Penulis harus mengakui ide penelitian ini tidaklah benar-benar baru atau telah sama sekali diabaikan para ahli. J. I. Durham, *The Senses Touch, Taste, and Smell in Old Testament Religion* (Oxford: University of Oxford, 1963), misalnya, secara khusus menyelidiki peran tiga indera ini dalam PL. Namun sayangnya, penulis tidak berhasil mendapatkan *copy*-nya. Lih. juga sebuah karya yang menarik dari Lee, “The Gospel of John and the Five Senses,” 115-127. Ia “menggali cara Injil Yohanes menggunakan masing-masing dari kelima indera sebagai sumber *image* dalam narasi bagi kehidupan iman,” khususnya tradisi Yohanan (hal. 116). Contohnya, ia menunjukkan bagaimana *imagery* visual digunakan Yohanes untuk menjelaskan relasi Yesus dengan Allah. “*For John, those who come to faith see in Jesus that divine life (3:36; 6:40) and glory (11:40) belonging to God. They see not just the son of Mary and Joseph (6:41-42); they also, in the language of John 6, come to believe in him as the bread from heaven (6:35, 48, 51). They see, in other words, the glory in the flesh, that deeper reality which, without dismissal or denial, lies beneath and beyond the surface*” (hal. 118). C. Houtman, dalam karyanya, “On the Function of the Holy Incense (Exodus XXX 34-8) and the Sacred Anointing Oil (Exodus XXX 22-23),” *Vetus Testamentum* XLII/4 (October 1992), menunjukkan bahwa dalam lingkungan budaya Israel semasa PL indera penciuman dihargai dengan tinggi, berbeda dengan kebudayaan masa kini yang dipengaruhi budaya Barat [lih. khususnya hal. 458-462].

<sup>16</sup>Ibid. 91.

<sup>17</sup>Istilah “ibadah” yang digunakan di tulisan ini menunjuk pada kegiatan atau praktik-praktik “ibadah” gereja pada hari Minggu yang secara fenomenologis dapat dilihat dan dijelaskan makna dan tujuannya; bukan pengertian “ibadah” yang abstrak dan luas seperti mis., “*Extravagant respect or admiration for or devotion to an object of esteem*” (*Miriam-Webster’s 11th Collegiate Dictionary*, poin ke-4).

<sup>18</sup>*The Reformation* 53.

Sedangkan hal-hal yang *inward* berbicara tentang apa yang di dalam diri manusia (hati, motivasi). Menurutnya, dalam ibadah Kristen keduanya perlu dilibatkan. Ia menyatakan:

*Inner devotion requires outward expression; in words and deeds, in personal and social patterns of activity which include the body, make use the matter, and are perceptible to the senses. The human response to the revelation and communication of God in Christ requires sensible and social embodiment. If the whole personality, 'the body' in biblical meaning of that phrase, is to be involved in worship, the inner devotion of the heart must find adequate outward expression. . . . We must be on our guard against an unbiblical dualism, and the associated tendency to exalt the spiritual and mental and to debase the sensuous and material.*<sup>19</sup>

Dengan kata lain, hal-hal yang *outward* dalam ibadah berperan sebagai bentuk yang dapat dirasakan dari apa yang *inward* itu. Selain itu, ibadah tidak dilepaskan dari hal-hal yang *outward* karena natur manusia adalah tubuh. Orang Kristen harus berhati-hati terhadap berbagai pandangan filsafat non-biblis, seperti misalnya dalam Platonisme yang memisahkan hal-hal materi dengan imateri. Pandangan seperti ini dapat membuat orang Kristen salah mengerti maksud perkataan Yesus tentang beribadah dalam “roh” dan “kebenaran” (Yoh. 4:23-24) sebagai alasan bagi dirinya untuk tidak lagi memperhatikan peran hal-hal yang *outward* dalam ibadah.

*Kedua*, karena pernyataan-pernyataan (formulasi) dalam Alkitab yang berkaitan dengan indera penciuman, dalam batasan tertentu, ternyata dapat menyampaikan suatu nilai teologi yang cukup signifikan. Penyelidikan akan formulasi aromatik ini akan memperkaya pemahaman orang percaya terhadap karya Allah dalam sejarah penebusan *sekaligus* melihat bagaimana hidup mereka berbagian di dalamnya. Penanganan terhadap formulasi aromatik dalam Alkitab sebagai sebuah studi teologi biblis memungkinkan untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran Kristen yang penting kepada jemaat jika hal ini kemudian diaplikasikan dalam ibadah raya gereja.

---

<sup>19</sup>Ibid. 54.

*Ketiga*, masih berkaitan dengan alasan kedua, ibadah memiliki fungsi selain sebagai ibadah itu sendiri, juga memiliki fungsi pengajaran. Hal ini berkaitan dengan penciuman sebagai bagian dari proses mengetahui yang telah disinggung di atas. Kenneth O. Gangel memperingatkan bahwa terlalu sering gereja memisahkan dua unsur yang begitu erat bagi kehidupan Kristen: ibadah dan pembelajaran.<sup>20</sup> Memang tidak semua ibadah adalah pembelajaran dan tidak semua pembelajaran adalah ibadah.<sup>21</sup> Walaupun demikian, di dalam ibadahlah suatu komunitas Kristen mengajarkan doktrin atau merefleksikan firman Tuhan untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Terry L. Johnson berpendapat bahwa bagaimana cara orang Kristen beribadah akan menentukan kesetiaan jemaat hingga ke generasi-generasi mendatang.<sup>22</sup> Menurutnya, ibadah mengekspresikan teologi dari gereja tersebut. Atau, dengan kata lain, teologi membutuhkan pelayanan ibadah untuk mengekspresikan dan memeliharanya.<sup>23</sup> Gereja harus mengkomunikasikan doktrin dan pendiriannya melalui bentuk ibadah publik yang diadakan, atau, gereja dapat memilih tidak mengkomunikasikannya sama sekali. Pelayanan hari Minggu adalah kesempatan satu-satunya bagi para gembala untuk dapat mencapai mayoritas jemaat yang kadang datang dan kadang tidak.<sup>24</sup>

E. H. Van Olst menyatakan bahwa gereja, dengan ibadah yang diselenggarakan di dalamnya, merupakan sebuah “rumah perayaan,” tempat perbuatan-perbuatan luar biasa dari Allah yang menyatakan diri-Nya direaktualisasikan. Tetapi ia tidak hanya sebagai

---

<sup>20</sup>“Spiritual Formation Through Public Worship” dalam *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (ed. Kenneth O. Gangel and James C. Wilhoit; t.k.:Victor, 1994) 115.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>“The Regulative Principle” dalam *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship* (ed. Joseph A. Pipa Jr.; t.k: Mentor/Christian Focus, 2005) 10.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid.

“rumah perayaan,” melainkan “rumah pelayanan” dan juga “rumah pembelajaran.”<sup>25</sup> Di dalam ibadahlah teks-teks Alkitab mendapat bentuk-bentuk lain baik dalam bentuk-bentuk tekstual maupun non-tekstual sebagai sebuah “pembelajaran” itu.

Di dalam ibadah Minggu teks-teks Alkitab dibacakan—baik dicetak dalam buku liturgi atau ditampilkan dalam *projector*—dinyanyikan, dijelaskan dalam khotbah dan pembacaan katekismus. Di dalam ibadah jugalah roti dan anggur ditampilkan di hadapan jemaat, dibagikan untuk kemudian dikonsumsi bersama untuk mengenang perbuatan Yesus yang tubuh-Nya diremukkan dan darah-Nya ditumpahkan bagi penebusan dosa dunia. Dalam konteks sakramen perjamuan, tidak hanya aspek audio-visual yang mendapatkan rangsangan untuk memahami kebenaran yang disampaikan firman Tuhan, tetapi juga indera pengecap. Di dalam baptisan, seseorang merasakan secara inderawi bagaimana air sebagai simbol Roh Kudus dicurahkan ke atasnya melalui sakramen baptisan (pada tradisi baptisan percik), atau secara simbolis ia merasakan kematian dan dibangkitkan bersama dengan Kristus (pada tradisi baptisan selam).<sup>26</sup> Pengalaman ini membawanya pada suatu penghayatan kebenaran karya penebusan Allah yang lebih dalam, yang kata-kata saja tidak dapat dan tidak seharusnya menggantikannya. Jadi, pada dasarnya ibadah tidak akan pernah dapat dilepaskan dari pengalaman sensasional; atau dengan istilah yang lebih teknis, suatu pemahaman-penghayatan terhadap paham-paham kekristenan yang diperoleh melalui inderawi manusia.

Hubungan yang kuat antara pengalaman inderawi seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar telah dinyatakan oleh para pakar pendidikan. Kathrene M. Tobey menyelidiki hubungan antara proses belajar seseorang melalui indera menyatakan,

---

<sup>25</sup>*The Bible and Liturgy* (trans. John Vriend; Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 95, 99.

<sup>26</sup>Sakramen perjamuan dan baptisan dalam konteks ini hanyalah sebagai contoh reaktualisasi dari apa yang ada di dalam Alkitab. Pemaknaan dari kedua sakramen ini sendiri berbeda-beda, bergantung dari tafsiran dari tradisi yang dianut gereja.

“Sensory learning is basic for persons of all ages. And the more senses used the better the learning.”<sup>27</sup> Ia memberikan contoh bahwa dalam sejarah Sekolah Minggu di gereja, pendengaran adalah indera yang paling sering digunakan. Murid-murid mendengarkan ketika guru berbicara. Kadang kala guru memperkuat perkataannya dengan gambar sehingga para murid dapat melihat dengan mata mereka dan menangkap makna-makna. Ia kemudian menyatakan:

*But history has shown that extremely limited learning takes place under such teaching efforts. Today there is emphasis on perceptual learning wherein a person uses his whole self in the process of building ideas or concepts. Both church and secular educators are working on a comparatively new philosophy of education dealing with the discovery of meaning. . . . They believe that the teaching of key concepts in each given body of knowledge will give persons a fundamental understanding of that subject, and a framework on which to build ever-deepening meanings.*<sup>28</sup>

Melihat hal ini, maka dirasakan ada yang kurang di dalam praktik ibadah Kristen, khususnya Protestan, karena keutamaan dari audio-visual di dalam ibadah gereja juga telah mengerdikan peran dari ketiga indera lainnya. Padahal, Alkitab sepertinya memang dengan sengaja mengakomodasi kelima penginderaan ini.<sup>29</sup>

Jadi dapatlah dikatakan bahwa ibadah adalah sarana pengajaran yang vital bagi gereja, meski di satu sisi tentu saja ia bukan satu-satunya sarana pengajaran dan di sisi lain juga tidak boleh dilihat sekadar sebuah sarana pengajaran. Pengajaran, meskipun didasari oleh pemahaman akan makna yang diakomodasi melalui “kata-kata,” akan mendapat keuntungan yang lebih besar jika dilakukan dengan melibatkan pengalaman inderawi lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>*Learning and Teaching Through the Senses* (Philadelphia: Westminster, 1952) 17.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Lih. contoh di hal. 12.

<sup>30</sup>Tetapi pengalaman sensasional itu sendiri *bukanlah* tujuan akhir dari ibadah Kristen. Jika demikian halnya, maka ibadah tidak lebih dari suatu ajang mencari kepuasan manusia dan kehilangan makna yang sesungguhnya. Ibadah bukan tempat memuaskan hawa nafsu, sebagaimana telah banyak

Alasan *keempat*, penulis memperhatikan bahwa di dalam bidang studi liturgika kebanyakan isu yang diperhatikan adalah seputar audio dan visual. Dua anggota inderawi ini secara khusus telah mendapat perhatian dari gereja. Audio mengambil bentuknya dalam khotbah, musik, dan ucapan-ucapan lainnya, seperti puisi, pengakuan iman, dll. Visual mengambil bentuk dalam ikon, teks-teks lagu, desain warta, buku ibadah, dekorasi ruangan, panji-panji, warna, dll. Gereja sangat sedikit memperhatikan peran tiga indera lainnya. Ketika peraba dan pengecap masih dipakai bahkan di dalam tradisi yang paling tradisional sekalipun (mis., bersalaman, sakramen baptisan dan perjamuan), maka dalam tata ibadah kebanyakan gereja Kristen Protestan, mungkin penciuman adalah indera yang paling diabaikan. Hal ini tidak seperti apa yang Alkitab gambarkan, khususnya jika bercermin pada praktik penyembahan kepada Allah di masa Israel kuno dalam PL, yaitu di tabernakel dan Bait Suci.

Secara umum, orang Kristen memandang bahwa segala praktik persembahan di PL sudah digenapi sejak PB. Persembahan dikaitkan dengan pengorbanan Yesus di kayu salib dan pemahaman bahwa ibadah dalam PB haruslah dalam “roh” dan “kebenaran.” Pemahaman ini seringkali direduksi kepada anggapan bahwa yang terpenting adalah masalah “hati” dan “motivasi.” Meski hal ini ada benarnya, namun tidak berarti bahwa apa yang PL deskripsikan tentang bagaimana bangsa Israel harus beribadah kepada

---

diperingatkan oleh para rasul (mis., 1Kor. 14:26-40; 1Ptr. 2:12-13). Oleh karena itu, harus ada batasan yang jelas melalui tujuan yang hendak dicapai dari suatu ibadah, serta aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang memelihara agar suatu ibadah dapat berkenan di hadapan Allah. Semuanya itu harus didasarkan dari Alkitab sebagai acuan utama akan apa yang dikehendaki Allah dari sebuah ibadah yang ditujukan kepada-Nya. Lebih lanjut, gereja sebaiknya tidak memberi ruangan yang terlalu besar untuk improvisasi dalam menyelenggarakan ibadah raya. Manusia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk berbuat dosa di dalam segala sesuatu, termasuk dalam menentukan bentuk ibadahnya (lih. Kej. 31). Natur kejatuhan manusia adalah menciptakan berhala di dalam hatinya (Rm. 1:18-23; bdk. Kej. 6:5). Oleh karena itu, bukanlah hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa gereja harus berhati-hati dalam penyelenggaraan ibadahnya, baik bagi orang-orang yang bertugas melayani di dalam ibadah dan terutama dalam hal mengatur ibadahnya—hal-hal apa yang dimasukkan dan yang tidak. Studi teologi liturgi pelak memerankan peran yang vital bagi kehidupan bergereja.

Allah—yang mana semuanya ini Allah instruksikan sendiri kepada Musa—tidak lagi relevan bagi ibadah Kristen di masa kini. Satu hal yang dapat dengan mudah dilihat adalah bahwa dalam ibadah Israel di tabernakel, kelima indera manusia diakomodasi.

Bagi indera pendengaran, ada nyanyian-nyanyian, ada ucapan pernyataan dari imam (mis., bahwa korban persembahan mereka diterima), ada ucapan pengajaran, ada doa. Bagi indera penglihatan, desain dari tabernakel, berbagai perlengkapannya (mezbah bakaran, mezbah ukupan, lampu, roti, dll.), asap bakaran, pakaian imam, Imam Besar, mezbah, tindakan yang dilakukan sepanjang pelaksanaan ritual, semuanya itu memiliki maknanya masing-masing. Bagi indera peraba, setiap orang yang mempersembahkan korban (khususnya berkaitan dengan penghapusan dosa) harus menumpangkan tangan ke atas korban (sebagai tanda iman dosa dibebankan kepada hewan korban). Indera pengecap, pada kebanyakan korban persembahan yang terbuat dari bahan makanan, persembahan itu kemudian dimakan. Bagi indera penciuman, bau korban bakaran serta dupa yang dibakar memberikan bau yang khas di wilayah kemah pertemuan. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai pengharum saja, namun juga memiliki makna khusus.

*Kelima*, terdapat komentar-komentar yang muncul dari para ahli yang menyatakan kekristenan, khususnya yang telah banyak dipengaruhi oleh filsafat Barat, telah mereduksi makna-makna simbolis di dalam Alkitab untuk kemudian diaplikasikan dalam ibadah gereja. Contohnya, Janice dan Richard C. Leonard menyatakan:

*All worship is symbolic, even those intuitive encounters with the holy that seem to bypass the rational process, directly impacting the worshiper's consciousness. Symbolism must enter in once the worshiper begins to think about such an experience or to share it with others, for language and thought are symbolic processes. Even in those churches that have opposed the use of traditional symbolism, especially the visual symbols, worship remains highly symbolic. Such churches are oriented toward linguistic symbolism, with a heavy emphasis on the spoken word and a minimum of liturgical action. . . .The concentration on the spoken word creates a focus on the speaker and those who share the platform with him or her, resulting in a human-centered, rather than God-centered, worship*

*experience. The lack of “liturgical” response, in whatever form, can reduce the involvement of the worshiper to that of a spectator. When these things happen, we are far removed from the biblical understanding of worship.*<sup>31</sup>

Selain dari pandangan pasangan Leonard ini, pandangan dari Van Olst yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Bible and Liturgy* yang telah dikutip sebelum ini, adalah salah satu karya penting dalam isu ini. Secara singkat, Van Olst berpendapat bahwa Protestanisme yang lahir di masa pengaruh dari Pencerahan di Barat telah salah dalam memahami natur dari bahasa simbolisme dalam Alkitab. Akibat dari kesalahan ini, Protestanisme cenderung membuang penggunaan simbolisme dalam Alkitab yang seharusnya dipakai untuk menunjukkan perbuatan Allah dalam karya penebusan dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan manusia. Hal ini juga disebabkan kekeliruan Protestanisme yang memisahkan keterlibatan tubuh manusia sebagai lawan dari apa yang dianggap rohani dalam ibadahnya. Keterlibatan seseorang yang hadir dalam ibadah secara utuh, yaitu melibatkan keseluruhan dirinya, menjadi diperlukan untuk dapat menghayati tindakan Allah dalam sejarah secara lebih penuh.<sup>32</sup>

Dari lima alasan ini, disimpulkan bahwa terdapat suatu dimensi dalam Alkitab, yaitu dalam bahasa yang berkaitan dengan indera penciuman yang digunakan di dalamnya, yang perlu digali dan yang akan menyediakan suatu informasi bagi gereja tentang bagaimana ibadah Kristen masa kini dapat dilaksanakan secara lebih alkitabiah.

Dua denominasi Kristen non-Protestan yang menggunakan elemen aromatik di dalam ibadah mereka adalah Ortodoks Timur dan Katolik Roma. Elemen utama yang

---

<sup>31</sup>“Symbolism in Biblical Worship” dalam *The Complete Library of Christian Worship Vol.1: The Biblical Foundations of Christian Worship* (ed. Robert Webber; Nashville: Star Song, 1993) 38. Lih. juga Donald L. Williams, “Biblical Worship as Re-Presentation of Saving Events” dalam *ibid.* 85-91; Winward, *The Reformation* 64. Ia menyatakan, “Thought by that history, we should no longer the right use because of abuse, for there is a right use of symbols, ritual, and sacrament. Indeed, not only right, but necessary, because man is both animated body and social being” (*ibid.*).

<sup>32</sup>Ia secara khusus membahas keterlibatan manusia sebagai suatu pribadi dalam ibadah dalam Bab III yang berjudul “Some Anthropological Assumptions” dalam *The Bible* 95-134.

dipakai sebagai aromatik adalah dupa, dan diikuti lilin yang menimbulkan bau aromatik ketika dibakar. Alasan utama mereka dalam penggunaan wangi-wangian (dupa) yang dibakar agar timbul asap dan keharuman yang memenuhi ruangan ibadah ini, dalam pengertian tertentu, merupakan adaptasi dari pengalaman historis ritual bangsa Israel (mis. Kej. 30:34-38) dan juga aplikasi langsung dari simbolisasi doa dalam penglihatan Rasul Yohanes di Patmos (Why. 5:8; 8:3). Alasan lain adalah suatu kepercayaan bahwa partisipasi jemaat adalah hal yang tidak terelakkan dan oleh sebab itu keterlibatan manusia secara keseluruhan dirinya, yaitu pengalaman inderawinya, menjadi hal yang dapat dibenarkan oleh karena inkarnasi Kristus sebagai dasar teologisnya. Apa yang terjadi kemudian adalah terdapat intensi pemberian tempat yang besar bagi simbolisme yang merangsang kelima indera manusia, baik itu kepada hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dikecap, dicium, dan diraba.

Gereja Katolik Roma dalam Konsili Vatikan II dalam *Constitution of the Sacred Liturgy* butir ke-7 menyatakan bahwa liturgi hendaknya dilihat sebagai suatu latihan (*exercise*) dari tugas keimanan Yesus Kristus. “*It involves the presentation of man’s sanctification under the guise of signs perceptible by the senses and its accomplishment in ways appropriate to each of these signs.*”<sup>33</sup> Pernyataan dari Katolik Roma ini menekankan pada keterlibatan semua inderawi manusia dalam ibadah, termasuk penciuman. *The Liturgical Commission* dari denominasi ini menjelaskan poin ini dalam kaitannya dengan penggunaan wangi-wangian dalam ibadah mereka:

*Worship is enhanced when it appeals to all our senses – including the sense of smell. The aroma of burning beeswax candles, the bouquet of wine and the*

---

<sup>33</sup>Flannery, Austin, gen. ed., *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents* (Northport: Costello, 1987) 5.

*perfume of chrism (known in the early Church as “the Easter smell”) delight the senses and help the faithful engage in the liturgy.*<sup>34</sup>

“Engage” atau “ikut serta” dalam pengertian ini memiliki makna bahwa seseorang berpartisipasi di dalam misa melalui aroma yang disebarkan dan dihirup bersama.

Nampaknya isu partisipasi yang sama juga diinginkan dalam liturgi Ortodoks Timur atau *Eastern Orthodox*.<sup>35</sup> “Worship” bagi Gereja Ortodoks tidak lain selain manifestasi “sorga di bumi.”<sup>36</sup> Ibadah tidak dipahami sebagai kehadiran gereja lokal di tempat ibadah itu dilangsungkan, tetapi merupakan Liturgi Suci yang mencakup dua dunia sekaligus, yaitu baik itu di sorga dan di bumi. Oleh karena itu ketika ibadah dilangsungkan, seluruh gereja secara universal hadir, termasuk orang-orang kudus, para malaikat, Bunda Allah (Maria), dan Kristus itu sendiri.<sup>37</sup> Ibadah Gereja Ortodoks yang diinspirasi oleh visi terhadap “sorga di bumi” ini berusaha membuat ibadah menjadi sebuah gambaran luar yang mulia dan indah dari Liturgi Sorgawi.<sup>38</sup> Itulah sebabnya Gereja Ortodoks memakai dupa. Penggunaan ini didasarkan pada liturgi sorgawi (Why. 5:8; 8:3) yang merupakan simbol doa orang-orang percaya.

Selain itu, doktrin penebusan dan kaitannya dengan eskatologi juga menjadi alasan penggunaan elemen stimulus bagi penciuman. Antony M. Coniarus, seorang imam Ortodoks Yunani, menyatakan bahwa Gereja Ortodoks membawa kabar baik Yesus yang

---

<sup>34</sup> [http://www.litcom.net.au/liturgy\\_lines/displayarticle.php?llid=517](http://www.litcom.net.au/liturgy_lines/displayarticle.php?llid=517); diakses pada 4 Mei 2011 (penekanan oleh penulis).

<sup>35</sup> Gereja Ortodoks Timur dapat dibagi menjadi tiga tradisi utama: Greek (yang secara geografis menunjuk ke daerah timur kekaisaran Romawi berbahasa Yunani; tradisi yang lebih menekankan isu-isu doktrinal, sehingga penekanan pada istilah teologi seperti mis., “Anak Allah,” “*pantokrator*,” sehingga mengubah bentuk eksternal ibadahnya; Syriac (lebih menekankan aspek pendengaran); dan Alexandrian (yang lebih banyak memakai istilah visual). Untuk definisi lebih lanjut akan maksud dari “*east*” dalam kekristenan yang kemudian disebut “*Eastern Orthodox*,” lih. Herman A. J. Wegman, *Christian Worship in East and West: A Study Guide to Liturgical History* (trans. Gordon W. Lathrop; New York: Pueblo, 1985) 57-59.

<sup>36</sup> Timothy Ware, *The Orthodox Church* (London: Penguin, 1987) 270.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

menyelamatkan seseorang secara total.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, gereja tidak hanya memberi daya tarik kepada mata dan telinga tetapi juga indera penciuman.<sup>40</sup>

Di lingkungan tradisi Protestan sendiri setidaknya-tidaknya ada dua denominasi yang mempergunakan elemen aromatik di dalam ibadahnya seperti dalam dua gereja di atas, yaitu: Gereja Lutheran dan kemudian diikuti Gereja Anglikan. *Evangelical Lutheran Church in America*, misalnya, ketika menjelaskan penggunaan dupa dalam ibadah mereka, menyatakan demikian:

*Incense deepens our experience of the liturgy because it incorporates the sense of smell. The liturgy involves all of our senses, showing the significance of our bodies and all of God's creation. The sweet swell of incense is a doorway to the holy in the same way that beautiful music, flowers, and stained glass can lead us to ponder the mystery of God's presence.*<sup>41</sup>

Gereja Anglikan atau Episkopal pun memiliki pandangan yang tidak berbeda. *The* Sebagai contoh dari kalangan Episkopal, *Episcopal Church of the Blessed Sacrament* menyatakan:

*The cloud suggests mystery and "otherness," and the scent makes it possible for worshippers to devote themselves to God with their senses rather than just their mind. . . . worship is much more than an activity of the mind; we believe that the heart and body and all the senses should be involved in worship also. Such things as bells, vestments, statues, incense, processions, and other aspects of high church worship are intended to involve the worshipper much more than listening to a sermon.*<sup>42</sup>

Kesadaran akan dibutuhkannya suatu pembaharuan di dalam ibadah Kristen dari para ahli liturgi dan juga teologi biblis dalam lingkungan Kristen Protestan secara lebih luas semakin nyata dengan banyaknya muncul tulisan-tulisan yang membicarakan topik ini.

---

<sup>39</sup>*Making God Real in the Orthodox Christian Home* (Minneapolis: Light and Life, 1977) 81.

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup><http://www.elca.org/Growing-In-Faith/Worship/Learning-Center/FAQs/Incense.aspx>; diakses pada tanggal 4 Mei 2011.

<sup>42</sup>Ibid. [penekanan oleh penulis].

Terdapat semacam suatu konsensus bersama bahwa ibadah Kristen pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas “mengalami” dan keutuhan pribadi seseorang (emosi, intelektual, bahkan gerakan tubuh) sedapat mungkin dilibatkan.

Sebagai contoh, Bob Kauflin, dalam *Worship Matters*, mengakui bahwa ibadah pada dasarnya adalah sebuah keterlibatan penyembah di dalam hati (emosi) dan pikiran (intelektual).<sup>43</sup> Meski demikian, pada kenyataannya ia hampir tidak menyinggung apa-apa tentang keterlibatan indera lain selain audio.<sup>44</sup> Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis apakah bagi Kauflin keterlibatan emosi manusia hanya dapat diakomodasi semata-mata melalui media audio belaka. Contoh lainnya, Ralph P. Martin, dalam bukunya yang berjudul *The Worship of God* bagian kesimpulan, menyatakan:

Peran dari jemaat yang menyembah adalah semuanya penting, sehingga ibadah bukanlah suatu pemeliharaan pelayanan atau pun di bawah kendali pemain organ atau direktur paduan suara. . . . Satu cara tertinggi agar orang dapat memperoleh *enrichment* dari ibadah adalah dengan memberikan mereka suatu pemahaman bahwa setiap segi dari ibadah publik kepada Allah bermakna bahwa mereka diundang untuk melibatkan (diri kepada) sebuah aktivitas yang signifikan—dalam pujian, doa, pemberian, sebagaimana dalam mengingat, mendengar, pengakuan, percaya, dan bertindak. Semua ini adalah kata kerja akan keterlibatan dan keputusan.<sup>45</sup>

Kata kunci dalam persembahan sebagai ibadah manusia kepada Allah adalah korban (*sacrifice*), yang artinya bahwa seorang penyembah seharusnya bukanlah penerima yang pasif dan tidak bergerak (*motionless*), melainkan partisipan yang aktif yang dipanggil untuk “membuat sebuah persembahan.”<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>*Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God* (Wheaton: Crossway, 2008) 32, 165-173.

<sup>44</sup>Lih. terutama argumentasinya akan keutamaan firman Tuhan dalam ibid. 90-96; hanya sedikit ia menyinggung soal firman yang divisualkan (hal. 95).

<sup>45</sup>*The Worship of God: Some Theological, Pastoral, and Practical Reflections* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 228, terjemahan penulis.

<sup>46</sup>Ibid. 6.

Jika kedua karya ini merepresentasikan karya-karya lainnya dalam studi liturgika yang merindukan pembaharuan ibadah Protestan, agar keterlibatan seseorang sebagai satu pribadi yang utuh menjadi suatu pencarian bagi kekristenan masa kini, maka keterlibatan penciuman sebagai salah satu dari indera manusia untuk mengenali dan mengalami mungkin dapat dipergunakan. Hal ini didukung dengan fakta kosakata-kosakata ini digunakan di dalam konteks ibadah dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB).

Tendensi orang-orang Kristen dari tradisi Reformed-Protestan untuk mencari bentuk ibadah yang lebih mengakomodasi pengalaman sensual ditangkap juga oleh Howard L. Rice dan James C. Huffstutler. Di dalam buku mereka, *Reformed Worship*, menyatakan bahwa di era elektronik seperti masa kini (dan yang tentu saja akan berlanjut ke masa mendatang), masyarakat berespons kepada bombardir kepada inderawi mereka. Orang-orang yang dibesarkan dengan televisi di rumah mereka mudah sekali merasa bosan dengan ibadah yang menyediakan sedikit rangsangan kepada indera mereka dan tidak menyentuh perasaan mereka. Kegiatan membaca menjadi berkurang popularitasnya dan orang-orang beramai-ramai bernyanyi secara *lustful*. Akibatnya, masyarakat mencari suatu bentuk ibadah yang lebih sensori, yaitu gereja-gereja yang menggunakan ornamen seperti dupa, lilin, jubah, dan upacara untuk menyediakan suatu *setting* ibadah yang lebih kaya teksturnya. Mereka melihat ada banyak orang-orang muda dari gereja Protestan pindah ke gereja Ortodoks Timur.<sup>47</sup> Mereka kemudian mengakui bahwa, “*Word-centered worship appeals to the mind of the worshiper, sometimes to the neglect of the emotions.*”<sup>48</sup> Hal ini seharusnya tidak terjadi oleh karena Allah sendiri tidak

---

<sup>47</sup>Howard L. Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva, 2001) viii-ix.

<sup>48</sup>Ibid. ix. Kita dapat memaknai kata “*word*” yang digunakan di sini tidak harus berarti “Firman Tuhan,” tetapi kepada “kata-kata” itu sendiri.

meremehkan peran emosi dari manusia dan bahkan menggunakan bahasa emosional tersebut bagi diri-Nya.<sup>49</sup>

#### FORMULASI AROMATIK DALAM ALKITAB: BATASAN PENYELIDIKAN

Oleh karena luasnya istilah-istilah dalam Alkitab yang berhubungan dengan indera penciuman, maka tidak mungkin menyelidiki semuanya dalam sebuah karya tulis skripsi. Oleh karena itu, teks-teks bermuatan aromatik yang diselidiki adalah rumusan aromatik dalam konteks persembahan kepada Allah. Hal ini karena persembahan selalu ada dalam konteks ibadah (kecuali persembahan dalam pengertian pemberian dari seseorang kepada seseorang lainnya atau kepada seorang raja). Selain itu, istilah aromatik dalam konteks persembahan memberikan kepada orang-orang Kristen kebenaran-kebenaran yang sifatnya lebih dapat langsung diaplikasikan terhadap hubungan Allah dan manusia.

Teks-teks seperti apakah itu? Ada cukup banyak, dimulai dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Dimulai dari persembahan Nuh pasca air bah (Kej. 8:20, 21) hingga persembahan doa orang-orang kudus yang dicampur dengan banyak kemenyan di atas mezbah emas di hadapan takhta Allah di Sorga (Why. 8:3-5). Tetapi batasan ini masih terlalu luas karena masih ada banyak istilah (kata demi kata) yang memiliki asosiasi dengan aromatik meski di dalam konteks persembahan saja, sehingga tidak mungkin menyelidikinya satu demi satu. Oleh karena itu, penulis memilih dua kelompok istilah aromatik dalam PL yang dirasakan paling signifikan baik secara teologis maupun dampaknya bagi penghayatan ibadah orang Kristen. Istilah-istilah itu adalah:

---

<sup>49</sup>Lih. penjelasan makna “antropomorfisme” pada Bab II.

- (1) Persembahan-persembahan bakaran yang dinyatakan sebagai רִיחַ נִיחֹחַ (*rēah nîḥōah*; “pleasing odour;” dalam LXX dan PB, *ὄσμην εὐωδίας*) yang biasa diterjemahkan sebagai “bau yang harum.”
- (2) Persembahan berupa dupa, seperti misalnya קִטְרֶת (*qēṭōret*; “smoke, incense;” TB “ukupan”) לְבֹנָה/לְבוֹנָה (*lēbōnâh/lēbônâh*; “frankincense, white resin;” TB “kemenyan”)<sup>50</sup> yang keduanya diterjemahkan *θυμιάματος* dalam LXX dan PB.

Istilah pertama dipilih karena di dalam PL kepentingan indera penciuman berperan penting dalam konteks persembahan sebagai penyembahan kepada Yahweh. Oleh karena sistem persembahan dan penyembahan dalam kultus PL sangat kompleks di satu sisi, tetapi, di sisi lain, istilah inilah yang memiliki kaitan dengan sebagian besar istilah-istilah utama dalam sistem persembahan itu. Maka istilah ini dirasakan cocok untuk dijadikan fokus utama pembahasan.

Dalam PB, kemunculan formulasi aromatik tidak sebanyak dan sekompleks PL. Akan tetapi kemunculan formulasi aromatik dalam konteks persembahan PL di dalam PB akan menunjukkan suatu progresivitas dari teologi persembahan korban. Hal ini secara khusus berkaitan dengan Yesus Kristus sebagai korban persembahan sempurna yang menghapus dosa manusia sekali untuk selama-lamanya dan desakan bagi orang-orang percaya untuk menjadi imitasi Yesus Kristus, yaitu mempersembahkan diri mereka menjadi korban persembahan yang harum pula.

Sedangkan pemilihan istilah kedua dikarenakan istilah ini masih cukup banyak dipakai dalam PB. Lebih lanjut, pemilihan istilah ini juga dikarenakan dupa banyak digunakan dalam berbagai konteks ritual keagamaan secara universal—tidak hanya ritual persembahan orang Israel di PL dan kebudayaan Timur Dekat Kuno (selanjutnya

---

<sup>50</sup>TB menerjemahkan istilah ini dengan “kemenyan” dan “ukupan,” sedangkan mezbah pembakaran sebagai “pedupaan.” Sehingga istilah “kemenyan,” “ukupan” dan “dupa” dipahami sebagai sinonim.

disingkat TDK), tetapi juga dalam banyak kebudayaan di seluruh dunia, termasuk kekristenan. Secara umum, dupa memiliki kaitan erat dengan simbol kehadiran oknum ilahi yang disembah serta menjadi semacam medium (pengantara) bagi doa dari penyembah kepada ilah yang disembah itu.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Masalah dirumuskan sebagai berikut: Rumusan-rumusan kata (formulasi) yang memiliki orientasi indera penciuman (aromatik) ternyata digunakan para penulis Alkitab kepada Allah untuk menunjukkan penerimaan-Nya kepada berbagai korban persembahan yang dipersembahkan manusia kepada-Nya. Hal ini dapat menyingkapkan suatu dimensi inderawi yang khusus yang selama ini mungkin tidak banyak dibahas di dalam studi tentang antropomorfisme, teologi korban persembahan, dan teologi ibadah. Di tengah berbagai upaya pembaharuan serta pencarian bentuk ibadah yang dapat mawadahi pengajaran Alkitab yang solid namun sekaligus menyentuh kebutuhan jemaat, penggunaan elemen aroma mungkin dapat digunakan sebagai alternatif karena Alkitab memberikan bukti penggunaannya secara literal maupun linguistik.

Tujuan dari studi ini adalah menunjukkan bahwa melalui berbagai formulasi wangi-wangian di dalam Alkitab, indera penciuman mendapat tempat yang cukup signifikan dalam konteks penyembahan kepada Allah. Hal ini memberikan prospek bagi penggunaan elemen aromatik di dalam ibadah Kristen sebagai alat pendukung dalam menciptakan suasana ibadah yang nyaman dan sebagai penguat pengajaran yang disampaikan melalui liturgi ibadah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan penuntun yang menolong mengarahkan studi ini.

*Pertama*, berkaitan dengan penggunaan formulasi aromatik di dalam Alkitab: (1) Apakah makna dan peran dari formulasi aromatik persembahan-persembahan yang disebut sebagai bau yang menyenangkan dan dupa di dalam konteks biblis pada waktu itu? *Kedua*, berkaitan dengan hubungan PL-PB: (1) Bagaimanakah karya Yesus itu mentransformasi ibadah pada PL untuk kemudian direalisasikan kembali dalam PB? (2) Bagaimanakah karya penebusan Kristus dikaitkan atau diterapkan pada persembahan-persembahan memiliki unsur aromatik? Hal ini berkaitan dengan persoalan kontinuitas dan diskontinuitas PL di PB. *Ketiga*, berkaitan dengan ibadah Kristen masa kini: (1) Bagaimana seharusnya keterlibatan manusia sebagai satu pribadi utuh di dalam ibadah? (2) Apakah keunikan dari indera penciuman dibandingkan dengan indera lainnya? (3) Bagaimanakah formulasi aromatik dapat digunakan dalam ibadah Kristen masa kini?

#### METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian dalam studi ini adalah penyelidikan literatur. Pendekatan yang dilakukan adalah deskripsi eksplanatif dari tiap-tiap isu yang muncul. Bila ada pandangan-pandangan yang berbeda mengenai satu topik, maka akan dilakukan pendekatan perbandingan (*comparative approach*) untuk kemudian diputuskan pandangan mana yang lebih dapat diterima disertai alasan-alasannya. Pada bagian tertentu juga, dari data yang ada penulis berusaha mensintesis pandangan-pandangan yang dirasakan dapat saling melengkapi (*synthetical approach*). Pada bagian akhir, studi ini akan menggunakan pendekatan aplikatif terhadap hasil deskriptif dan komparatif yang telah dilakukan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Adapun sistematika penulisan dari studi ini adalah sebagai berikut: Bab I merupakan latar belakang dari pemilihan topik bagi karya tulis ini. Berawal dari isu

proses mengetahui (*process of knowing*), penulis menemukan bahwa indera penciuman mendapat tempat yang unik dalam Alkitab. Batasan dan perumusan masalah, diikuti tujuan dari penelitian akan dipaparkan dalam bab ini. Metode dan sistematika penulisan juga dipaparkan agar dapat dilihat alur dari karya tulis ini.

Bab II menjelaskan formulasi aromatik dalam studi ini pada dasarnya adalah sebuah antropomorfisme, suatu bahasa yang untuk menunjukkan tindakan Allah dalam bahasa yang biasa digunakan untuk manusia. Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa pendekatan yang ada untuk memahami bahasa antropomorfisme.

Bab III merupakan isi utama dari karya tulis ini, yaitu penjabaran beberapa formulasi aromatik di dalam PL dan PB. Penjelasan akan menyertakan pembahasan dari sudut etimologi kata-kata berkaitan dengan aromatik tersebut dalam konteks biblis, dan kemudian analisis teologisnya. Adapun analisis teologis yang dipakai adalah pendekatan *redemptive-historical*.<sup>51</sup> Pendekatan ini menunjukkan bagaimana formulasi aromatik itu dapat menyampaikan karya Allah dalam sejarah penebusan umat manusia dan bagaimana orang-orang yang telah ditebus itu juga mengambil bagian di dalam rencana Allah.

Bab IV membahas tentang beberapa isu seputar ibadah Kristen yang berhubungan dengan prinsip-prinsip bagi praktik ibadah. Pembahasan akan dimulai dari pemaparan beberapa pendekatan ibadah Kristen secara umum, dan kemudian menyempit kepada pemaparan suatu pendekatan khusus yang teologi ibadahnya didasarkan pada Alkitab secara keseluruhan (yaitu yang mencerminkan kesatuan PL dan PB). Pembahasan dilanjutkan dengan satu uraian tentang prinsip (norma) bagi estetika dalam ibadah.

---

<sup>51</sup>Pendekatan ini mengakui bahwa, “*In both Old and New Testament the Bible unfolds God’s plan, as his acts in creation and in redemption witness to his love and determination*” (Willem VanGemen, *The Progress of Redemption* [Grand Rapids: Zondervan, 1988] 37; lih. penjelasan VanGemen dalam hal. 17-38). Pendekatan ini berusaha menyelidiki bahwa Allah “mengakomodasi diri-Nya sendiri bagi umat manusia dalam kebudayaan dan zaman yang berbeda-beda” untuk menyatakan rencana-Nya akan penebusan dan persekutuan dengan umat yang telah dikuduskan-Nya [ibid. 37, terjemahan penulis].

Prinsip ini utamanya merupakan refleksi dari pandangan Abraham Kuyper, salah satu tokoh Calvinis terkemuka dari Belanda.

Bab V menampilkan beberapa usulan (aplikasi) dari apa yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Usulan diberikan dengan mengkaji tiga elemen yang memuat unsur aromatik yang dapat dipakai dalam gereja dan telah dipakai oleh sebagian tradisi Kristen, yakni kemenyan, lilin, serta roti dan anggur. Jika penggunaan roti dan anggur dalam gereja secara historis berakar dari perintah Yesus, tetapi tidaklah demikian dengan kemenyan dan lilin. Oleh karena itu, bagian ini juga akan memaparkan secara singkat sejarah penggunaan dua elemen ini dan mengevaluasi pemaknaannya berdasarkan analisis teologis dari bab-bab sebelumnya. Setelah itu barulah usulan praktis dari penggunaannya dikemukakan.

Bab VI berisi kesimpulan dari semua diskusi dan diakhiri dengan usulan untuk penelitian selanjutnya terhadap isu-isu yang berkaitan dengan studi ini.